PENDERITAAN SEBAGAI PENYELAMATAN STUDI KOMPARASI ANTARA PENDERITAAN YESUS KRISTUS DENGAN PENDERITAAN IMAM HUSAYN

Thomas Ulun Ismoyo

ABSTRACT:

The theological concepts of suffering and redemption as developed in Christianity have echoed in a certain manner in the Shiites Islam. This is clear from the martyrdom of Imam Husayn in Karbala. The suffering and death of Imam Husayn, for the Shiites, offer the desire to take participation in it for their salvation in the hereafter. The participation is expressed in some rituals, like *taziyah* and *ziyarah*. As for in Christianity, especially in Catholicism, the memory of the suffering and death of Jesus Christ is expressed in some prayers and devotions, one of which is "the Stations of the Cross". Apart from the parallelism, there are also some dissimilarities on the significance of suffering as well as redemption in the Shiite and Catholicism theologies.

Kata Kunci:

Kristen Katolik, Islam Shiah, Penderitaan, Keselamatan, Solidaritas, Ungkapan Ritual.

1. PENDAHULUAN

Ide tentang "penderitaan sebagai sebuah penyelamatan" adalah sesuatu yang kental dalam doktrin iman kekristenan. Iman Kristen dengan jelas berbicara bahwa kematian Yesus Kristus di kayu salib dan kemudian diikuti dengan kebangkitannya dari kematian, sebagai sebuah tindakan yang memberi dampak keselamatan bagi umat manusia. Dalam kematian Yesus di kayu salib, penderitaan mendapat makna terdalam secara spiritual, tidak lagi dipandang sebagai kutuk ataupun akibat dosa, sebagaimana konsepsi tersebut banyak ditemukan dalam Perjanjian Lama.

Ide yang sama, bahwa penderitaan seseorang memiliki dampak keselamatan bagi umat banyak, ternyata juga dijumpai dalam Islam aliran Syiah[1]. Islam Syiah, yang muncul sebagai buah dari perbedaan pendapat tentang masalah penerusan kepemimpinan sepeninggal Nabi Muhammad SAW, melihat bahwa imam keempat yaitu imam Husayn juga mengalami kematian dalam rangka menghadirkan keselamatan bagi para pengikutnya. Kisah kematian Imam Husayn dan para pengikutnya di gurun karbala ini menjadi sebuah kisah yang begitu bernilai bagi umat Syiah sehingga sejumlah ritual muncul sebagai wujud pengenangan akan kematiannya. Kematiannya diperingati setiap tanggal sepuluh bulan Muharram dan dikenal dengan nama *Ashura*.

Tulisan ini merupakan studi perbandingan tentang kisah penderitaan kedua tokoh tersebut: Yesus Kristus dari sisi Kristen dan Imam Husayn dari sisi Islam Syiah. Porsi lebih besar akan diberikan pada konsep penderitaan dari Islam Syiah. Tulisan ini hendak menjawab pertanyaan sebagai berikut: Apa unsur-unsur kesamaan dalam ide tentang penderitaan Yesus Kristus dengan penderitaan Imam Husayn dalam Islam aliran Syiah? Apa unsur-unsur yang membedakan keduanya? Apa refleksi teologis yang bisa dipetik dari kedua kisah dan ide tentang penderitaan yang menyelamatkan sebagaimana ditemukan dalam kekristenan maupun dalam Islam aliran Syiah?

2. PENDERITAAN IMAM HUSAYN DALAM ISLAM ALIRAN SYIAH

2. 1. Siapakah Imam Husayn

Imam Husayn adalah anak dari Imam Ali sekaligus cucu dari Nabi Muhammad SAW, yang dilahirkan pada tahun 4 Hijriah. Dalam literatur Syiah, disebutkan bahwa ada begitu banyak kekhasan spiritual yang ia tampilkan sejak ia lahir sampai kelak ia menjadi imam bagi pengikut Syiah[2].

Tradisi Islam, bukan hanya Syiah, sepakat bahwa Husayn memiliki pengetahuan (*'ilm)* yang luas, kebijaksanaan dan belarasa (*hilm*), serta keberanian dan kesalehan yang menjadi model bagi banyak orang[3]. Adapun yang dimaksud dengan pengetahuan di sini adalah pengetahuan dalam hal kenabian dan keagamaan. Hadirnya pengetahuan kenabian, yaitu pengetahuan tentang Kitab Allah, dipercaya oleh umat Islam sebagai daya yang memampukan para nabi dan imam untuk membuat aneka mukzijat.[4]

2. 2. Kisah Mengenai Kematiannya

Kematian Imam Husayn terhubung erat dengan situasi politis jaman itu, yaitu pergantian kepemimpinan (*khalifah)* dari tangan Muawiyyah kepada anaknya, Yazid. Khalifah Yazid menuntut agar semua penganut Islam disatukan dalam kepemimpinannya. Maka dengan tegas ia meminta agar Imam Husayn, yang diakui sebagai pemimpin oleh para pengikut Syiah, pun menyatakan *baiat* pada kepemimpinannya. Ultimatum untuk tunduk ini disertai dengan ancaman tegas, yaitu penolakan berarti kematian. Ultimatum ini ditolak oleh Imam Husayn.

Kematian Imam Husayn di gurun karbala terjadi ketika ia bersama dengan para pengikutnya sedang menuju ke Kufah, kota yang memiliki warga pengikut Syiah dan menantikan kehadirannya sebagai pemimpin di kota itu. Dalam korespondensi antara Imam Husayn dengan penduduk Kufah tergambar bahwa mereka merindukan Husayn sebagai imam yang memimpin mereka, sehingga Allah berkenan untuk membimbing mereka di jalan kebenaran[5]. Terhadap permintaan tersebut, berdasarkan idealismenya tentang kepemimpinan Islam[6], Husayn tidak dapat menolak dan melihatnya sebagai sebuah panggilan untuk melayani Tuhan dan komunitas (*ummah*) Islam; walaupun perjalanannya ke Kufah, ia sadari sebagai sebuah momen yang kelak mengantarkannya pada kematian.

Akhirnya, kematian itu sungguh tak terelakkan: sebagaimana dikisahkan dalam sejumlah besar tradisi Syiah[7] bahwa pada hari kesepuluh Muharram tersebut, terjadilah pertempuran besar antara para pasukan yang tunduk pada kekhalifahan Yazid dengan para pendukung imam Husayn. Peristiwa itu dijuluki sebagai tragedi yang paling berdarah dalam sejarah Islam awal. Hampir semua pengikut Husayn yang saleh itu dibantai secara keji dan dipenggal. Imam Husayn sendiri terbunuh karena sejumlah sebab: tembusan anak panah dan luka-luka yang disebabkan tumbukan batu dan tebasan pedang lawan[8]. Menurut sumber Syiah, kepala Imam Husayn kemudian dipenggal oleh seseorang yang bernama Sinan Ibn Anas al-Nakhi, yang kemudian akhirnya diserahkan pada Ibn Ziyad[9].

2. 3. Refleksi Teologis Syiah tentang Kematian Imam Husayn

Secara sosiologis sebab utama kematian Imam Husayn bernada politis, yaitu keenggannya untuk tunduk pada khalifah Yazid. Namun oleh umat Syiah, kematiannya ini bukan hanya momen politis namun juga momen iman yang vital. Mereka melihat ataupun memaknai kematian Imam Husayn sebagai berikut:

2. 3. 1. Kemartiran

Pemikir Syiah, Mahmoud Ayoub mengungkapkan bahwa dari pelbagai istilah kemartiran[10] yang digunakan untuk pelbagai kematian, yang paling utama untuk mendefinisikan 'martir' adalah mereka yang teraniaya dan mati di dunia ini karena berjalan di jalan Tuhan[11], yaitu membela keagungan nama Tuhan sebagai yang paling utama[12]. Maka tradisi Syiah menempatkan Imam Husayn ke dalam bilangan para martir, karena ia sungguh teraniaya dan mati demi membela Allah dan agamaNya. Ia tidak tunduk pada kesewenang-wenangan dan kekeliruan, yaitu dalam diri kepemimpinan Yazid, melainkan pada keyakinan akan rencana Allah dalam dirinya sebagai imam dan dalam komunitas kaum Muslim pengikutnya.

2. 3. 2. Pemenuhan Identitas sebagai Imam

Menurut kepercayaan Syiah, seluruh imam wafat dibunuh dengan pelbagai cara. Namun penderitaan para imam dimaknai oleh komunitas Syiah sebagai sebuah keharusan yang mengikuti peran ke-imam-an mereka dan juga peran sebagai pengantara antara Allah dengan manusia. Bagi tradisi Syiah, ide tentang 'imam sebagai pengantara' (*intercession*) bukanlah sesuatu yang melekat begitu saja, melainkan sangat bergantung dari sikap kepasrahan diri para imam pada kehendak Allah dalam menghadapi penganiayaan, penderitaan, dan kematian[13].

Gagasan Islam Syiah tentang peran Imam menjadi pengantara bagi manusia, baik di masa

kini maupun di akhir jaman merupakan ganjaran yang diberikan Allah karena kepatuhan mereka dalam menjalani penderitaan. Ada relasi yang sangat erat antara penderitaan dengan peran sebagai pengantara. Maka dalam konteks keimam-an kaum Syiah, penderitaan Imam Husayn juga dilihat sebagai sebuah tindakan pemenuhan dalam perannya sebagai imam. Dengannya, ia memberikan suatu paradigma bagi tindakan pengorbanan diri dan ia sendiri menegaskan posisinya sebagai pengantara bagi para pengikutnya di hari penghakiman[14].

2. 3. 3. Penebusan

Menurut Mahmoud Ayoub, Islam memiliki ragam konsepsi tentang penebusan[15], salah satunya adalah ide tentang kepengantaraan (*intercession, shafa'ah*) antara umat manusia seluruhnya dengan Allah sendiri. Bagi umat Islam, nabi Muhammad SAW menempati ranking pertama dalam peran sebagai pengantara[16]. Secara khusus Islam Syiah menghubungkan ide "kepengantaraan demi penebusan" itu dengan penderitaan yang berpuncak pada penderitaan Imam Husayn. Kematiannya merupakan penebusan, karena dengan itu, ia menjadi perantara bagi umat di akhir jaman.

Dalam perspektif Islam Syiah, dunia dan sejarahnya harus dibaca dengan dua arah: mundur ke belakang, yaitu sejak penciptaan para imam; dan maju ke depan yaitu pada hari kebangkitan para imam. Dunia ini diciptakan demi kepentingan seluruh umat beriman, sang nabi (Muhammad SAW), dan para keturunannya (imam-imam) yang semuanya menjadi martir. Mereka yang seharusnya mendapatkan kehormatan, justru mengalami penderitaan dalam rangka penebusan manusia. Dan finalitas penebusan itu terjadi di akhir jaman, ketika Imam Husayn akan memperantarai umatnya untuk mendapatkan keselamatan[17]. Maka dapat dikatakan bahwa istilah "penebusan" sendiri kemudian dapat disejajarkan dengan keselamatan, yaitu ganjaran kehidupan surgawi[18].

2. 3. 4. Puncak Sejarah Penderitaan

Tradisi Syiah mempercayai bahwa segala kisah penderitaan dalam sejarah manusia berpusat dan berpuncak pada kisah kemartiran Imam Husayn, yang sudah ditentukan sejak awal mula penciptaan. Karena merupakan puncak, maka semua penderitaan yang terjadi sebelum tragedi Karbala adalah sebuah pengantar bagi kisah tersebut. Bahkan penderitaan tersebut sudah dinubuatkan oleh para nabi terdahulu dan mereka sudah berpartisipasi di dalamnya[19]. Sedangkan aneka penderitaan yang terjadi sesudahnya adalah suatu bentuk partisipasi dalam tragedi tersebut.

2. 4. Penderitaan Imam Husayn yang Menyelamatkan

Bagi umat Islam Syiah, terdapat kerinduan yang mendalam untuk ambil bagian dalam penderitaan dan wafat Imam Husayn. Kerinduan itu terdorong oleh keyakinan iman yang mendalam bahwa tindakan ambil bagian dalam penderitaan imam Husayn, sebagaimana diungkapkan dalam aneka tradisi Syiah, akan sungguh bernilai bagi keselamatan mereka[20]. Wujud tindakan partisipasi tersebut hadir dalam ritual *taziyah*[21] dan ritual *ziyarah*[22].

Ritual ini pertama-tama merupakan sebuah tindakan perkabungan untuk mengenang kisah kemartiran imam Husayn, namun lama kelamaan menjadi pembeda identitas kelompok Syiah dengan kelompok Islam mayoritas (*sunni).* Bagi umat Syiah, tindakan perkabungan ini merupakan suatu tindakan partisipasi dalam penderitaan Imam Husayn yang memberi dampak keselamatan bagi mereka. Ada beberapa pemaknaan yang bisa diungkapkan: *pertama,* dalam partisipasi itu, mereka melihat bahwa diri mereka ikut berjihad bersama dengan Imam Husayn dan para pengikutnya. *Kedua,* ada ragam ganjaran yang dijanjikan diberikan pada umat Syiah yang ikut menunjukkan perkabungan dan ikut menderita. Ganjaran ini terutama bernada eskatologis, yaitu mereka menjumpai imam sebagai perantara di hadapan mereka, sehingga mereka diperkenankan bahagia di surga. Namun ganjaran ini juga bisa berupa hadirnya berkat kesembuhan bagi mereka yang sakit[23].

3. PENDERITAAN YESUS KRISTUS DALAM IMAN KRISTEN

3. 1. Penderitaan dalam Tradisi Biblis Perjanjian Lama

Sebelum kehadiran Yesus Kristus, Perjanjian Lama mengungkapkan banyak ragam tentang makna penderitaan, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penderitaan dimaknai sebagai akibat dari dosa, baik personal[24] maupun kolektif[25]. Di sini tampil semacam hukum pembalasan dengan

logika sederhana, yaitu ketaatan dan kesetiaan pada Tuhan dan hukumnya akan membawa ganjaran berkat yang melimpah, sementara ketidaktaatan dan dosa manusia membawa kutuk dan penderitaan[26].

Kedua, penderitaan sebagai sarana ujian iman yaitu bahwa penderitaan diperkenankan terjadi bagi manusia sebagai sarana pendidikan untuk menuntun manusia sampai pada Allah. Dalam pola refleksi macam ini, terlihat bahwa mulai ada segi positif dari penderitaan: Penderitaan bukan sebagai sesuatu yang intrinsik buruk, melainkan diletakkan dalam perspektif iman dan keselamatan, supaya orang diteguhkan iman dan pengharapannya sehingga makin menjalin relasi yang erat dengan Tuhan.

Ketiga, penderitaan merupakan konsekuensi yang harus ditanggung oleh seseorang yang memiliki relasi khas dengan Allah, misalnya para nabi.[27] Mereka menderita karena orang lain menolak pemberitaan mereka. Ide tentang penderitaan yang disebabkan oleh orang lain, yang sudah lazim ditampilkan dalam kehidupan para nabi, menerima arti baru dalam gambaran tentang 'Hamba Yahwe yang Menderita' sebagaimana dikisahkan dalam Deutero Yesaya (Yes 52:13 - 53:12). Penderitaan si 'Hamba Yahwe' memang tetap disebabkan oleh dosa-dosa orang lain, yaitu mereka yang menolaknya. Tetapi penderitaan tersebut, yang merupakan akibat dari dosa, justru berubah menjadi sesuatu yang menguntungkan, yaitu penyelamatanbagi orang berdosa. Dengan demikian penderitaan dalam hal ini mendapat arti yang positif[28].

2. 2. Refleksi Teologis Kekristenan tentang Kematian Yesus Kristus

Kisah kematian Yesus di kayu salib yang kemudian diikuti dengan kebangkitannya, direfleksikan secara berbeda dengan apa yang sudah termuat dalam tradisi biblis Perjanjian Lama.

Pertama, Yesus wafat karena sebab politis, yang tampak dalam hukuman 'disalibkan'.[29] Padahal tuduhan yang dikemukakan terhadap Yesus adalah delik religius, yaitu penghojatan terhadap Allah dengan mengaku diri sebagai 'Anak Allah'. Kehadiran dan pembaruan keagamaan dari Yesus, yang merupakan sebuah perjuangan keadilan terhadap struktur yang berkuasa, telah menyebabkan instabilitas struktur politik dan religius pada waktu itu[30]. Maka ada nuansa kebingungan dari para pemimpin yang akhirnya tetap saja menyalibkan Yesus. Ia wafat karena ketidakadilan struktur penguasa pada jaman itu.

Kedua, kematiannya merupakan bagian dari rencana Allah untuk menyelamatkan manusia. Dalam diri Yesus dan dalam peristiwa salibnya, Allah telah menunjukkan solidaritasnya dengan manusia yang berdosa, malang dan mengalami maut. Solidaritasnya adalah sebagai berikut: Antara Yesus Kristus dan manusia terjalinlah sebuah sikap solidaritas. Dalam salib, Yesus menjadi senasib dengan manusia berdosa dan malang, sehingga Dia ikut wafat. Namun dalam kebangkitan, manusia dapat menjadi senasib dengan Yesus Kristus yang oleh Allah telah diselamatkan[31]. Karena merupakan suatu bagian dari rencana Allah, maka kekristenan merefleksikan penderitaan Yesus sebagai sesuatu yang sudah dinubuatkan oleh nabi-nabi terdahulu dan juga oleh Yesus sendiri[32].

Ketiga, kematian Yesus adalah sebuah tindakan penebusan Allah atas dosa-dosa manusia[33] dalam arti bahwa kematiannya menjadi semacam pelunas dosa-dosa manusia sehingga manusia yang telah berdosa atau berada dalam situasi dosa, kini dapat selamat[34]. Dalam penderitaaan Yesus di salib, Allah telah menyelamatkan manusia untuk bebas dari dosa. Manusia yang berada dalam dosa, kini ditebus oleh darah Yesus Kristus.

3. 3. Iman Kristen Berhadapan dengan Penderitaan

Kepercayaan umat kristen akan kematian dan kebangkitan Yesus telah memunculkan aneka bentuk ekspresi iman dan juga refleksi teologis tentang bagaimana manusia berhadapan dengan penderitaan, misalnya adalah sebagai berikut:

Pertama, tampil dalam keberanian untuk membela iman walaupun dalam ancaman derita dan kematian. Contoh nyatanya, dengan menjadi martir. Bukan hanya percaya akan rahmat penyelamatan dari Allah pada mereka, motif lain yang menggerakkan para martir ini adalah bahwa penderitaan tersebut dimaknai sebagai tindakan ambil bagian dalam salib dan penderitaan Kristus. Penderitaan dan kematian para martir menunjuk secara langsung pada penderitaan dan kematian Kristus yang membawa keselamatan. Dengan kata lain, kemartiran merujuk pada suatu imitasi

Kristus sendiri[35]. Moltmann mengistilahkan motivasi ambil bagian dalam penderitaan Kristus ini dengan sebutan mistisisme spiritual[36].

Kedua, lahirnya sejumlah ritus doa dan olah devosi kesalehan sebagai wujud pengenangan akan penderitaan Yesus Kristus. Dalam tata liturgi Katolik, hadir ritual penghormatan salib yang diadakan setiap hari Jumat Agung untuk mengenangkan peristiwa kematian Yesus. Sementara itu, dalam perkembangan kekristen, muncul ragam devosi yang secara khusus mengenangkan peristiwa kematian Yesus, misalnya peziarahan menuju bukit Golgota, tempat Yesus disalibkan, dan juga doa devosi jalan salib. Inilah buah ekspresi iman kepercayaan umat Kristen akan makna penderitaan Yesus Kristus bagi penyelamatan umat manusia.

Ketiga, refleksi tentang penderitaan Yesus Kristus telah menjadi suatu perspektif bagi umat Kristen dalam bersikap terhadap aneka penderitaan di dalam dunia dalam terang iman yang kokoh. Yesus tidak hanya menderita dan wafat, namun juga bangkit dari mati. Juergen Moltmann menegaskan bahwa paham tentang Kristus yang menderita, wafat, dan bangkit adalah *kunci* untuk berbicara tentang iman dan harapan dalam situasi penderitaan. Orang kristen diajak untuk 'menerima salib bersama Kristus dan dengan itu menghayati solidaritas dengan orang-orang yang menderita'. Dengan imannya, umat Kristen mewartakan masa depan dan keadilan Allah dalam hidup sehari-hari yang akan memberikan pembebasan bagi umat manusia'.[37] Maka, penderitaan bukanlah berarti kutuk melainkan sebuah keadaan yang harus diatasi bersama-sama dengan Allah – yang penuh kepedulian –dan dengan usaha manusia. Di sinilah, kata solidaritas mendapatkan arti dan perwujudannya.

4. STUDI KOMPARASI

4. 1. Unsur-unsur Kesamaan

Mengenai kisah penderitaan dari kedua tokoh ini, Yesus dan Imam Hussayn, ada beberapa kemiripan yang bisa diuraikan.

Pertama, dari segi sejarah menurut perspektif dari masing-masing pengikutnya, kematian kedua tokoh ini bersumber dari perjuangan dalam membela kebenaran dan pembebasan. Imam Husayn wafat karena kesewang-wenangan khalifah Yazid, yang memaksa sang imam untuk tunduk kepadanya. Imam Husayn wafat karena memperjuangkan haknya sebagai pemimpin golongannya yang dengan teguh berpegang pada prinsip iman yang dimiliki. Demikian juga Yesus Kristus yang wafat karena tuduhan yang tidak serta merta jelas. Ia dibunuh karena dianggap membahayakan segala macam struktur religius yang dihidupi umat Yahudi saat itu. Ia juga dianggap sebagai ancaman bagi kekuasaan pemerintahan karena gerakan karismatisnya menarik perhatian banyak orang. Yesus Kristus wafat karena perjuangannya memberi pembebasan bagi banyak orang yang lama terkungkung hidupnya akibat situasi dan struktur yang ada pada saat itu.

Kedua, penderitaan keduanya telah dinubuatkan terlebih dahulu oleh nabi-nabi di masa lampau. Kisah tentang Hamba Yahwe yang menderita, sering ditafsirkan oleh para ahli Kitab Suci sebagai tanda nubuat kenabian akan penderitaan Kristus. Sementara itu, dalam tradisi Syiah, penderitaan imam Husayn sudah dinubuatkan oleh nabi Muhammad dan oleh sejumlah nabi-nabi besar, seperti Musa dan Abraham, sebagaimana termuat dalam sejumlah literatur Syiah. Dalam narasi dari kedua tradisi, baik Islam Syiah maupun Kristen, sebenarnya terlihat bagaimana penderitaan yang mereka tanggung adalah sebuah konsekuensi ketertundukan mereka pada rencana Allah.

Ketiga, penderitaan keduanya dimaknai sebagai puncak sejarah keselamatan dari Allah sendiri. Bagi penganut Syiah, kematian Imam Husayn menjadi puncak sejarah penderitaan manusia yang kemudian menjadi awal sebuah periode pengharapan yang akan terpenuhi nantinya dengan kedatangan Imam Mahdi[38]. Demikian juga halnya dengan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus yang dimaknai oleh kekristenan menjadi puncak cinta kasih Allah bagi manusia. Dalam salib Kristus, Allah ikut menderita bersama manusia. Umat Kristen juga percaya bahwa, sebagaimana Imam Husayn bagi para penganut Syiah, Yesus Kristus akan datang lagi di akhir jaman dan memberi keselamatan yang penuh dalam tata dunia yang baru. Maka peristiwa penderitaan yang dialami oleh Yesus Kristus dan Imam Husayn dimaknai oleh para pengikutnya sebagai peristiwa yang menyelamatkan dan sekaligus sebagai titik balik untuk munculnya periode pengharapan. Di sinilah soteriologi hadir bersamaan dengan eskatologi.

Keempat, besarnya penghormatan dan pemaknaan akan peristiwa kematian pada diri Imam Husayn dan Yesus Kristus, telah mendorong para penganutnya untuk melakukan pelbagai macam

cara untuk mengenangkan peristiwa tersebut. Dalam Islam Syiah, contohnya adalah ritual *taziyah* dan peziarahan ke Karbala. Ritual tersebut memperbarui relasi mereka dengan para imam sebagai pemimpin yang menghubungkan mereka dengan Allah, dan akan memperantarai mereka di akhir jaman Selain dengan pengenangan ritual, umat Syiah pun percaya bahwa segala macam penderitaan yang mereka alami di dunia masa kini merupakan sebuah partisipasi dalam penderitaan Imam Husayn yang menyelamatkan.

Sementara itu dalam kekristenan, khususnya Gereja Katolik, peristiwa pengenangan akan penderitaan Yesus Kristus diwujudkan dalam aneka bentuk tata cara liturgis dan olah devosi, misalnya perayaan Jumat agung dan lahirnya devosi jalan salib. Selain dalam bentuk devosi, tindakan ambil bagian dalam penderitaan Kristus juga tampak dalam sebuah spiritualitas kesetiaan iman, rela menderita bersama Kristus yang menderita. Di sinilah kisah para martir mendapatkan tempatnya. Singkatnya, baik dalam Islam Syiah maupun dalam kekristenan, tindakan ambil bagian dalam penderitaan kedua pemimpin mereka diekspresikan dalam dua cara, yaitu a) dalam olah devosi dan liturgis yang secara khusus mau mengenangkan peristiwa penderitaan tersebut, dan b) dalam sebuah spiritualitas iman rela menderita.

4. 2. Perbedaan di tengah Paralelisme

Walaupun memiliki banyak paralelisme dalam istilah dan pemaknaan seperti telah terungkap di atas, namun ada segi-segi fundamental yang membedakan antara konsep iman umat Kristen tentang penderitaan Yesus Kristus dengan konsep iman umat Islam Syiah tentang penderitaan Imam Husayn. Kami membaginya sebagai berikut:

4. 2. 1. Cara Memperoleh Keselamatan

Perbedaan pertama adalah mengenai tema waktu keselamatan, kapan keselamatan dialami oleh umat manusia. Ini berawal dari perbedaan konsep tentang "penebusan". Islam Syiah mendefinisikan istilah 'penebusan', salah satunya, sebagai sebuah tindakan penyelamatan di akhir jaman, yang akan dilakukan oleh Imam Mahdi dan kemudian oleh kedatangan kembali Imam Husayn sebagai tubuh tanpa kepala[39]. Di sanalah, ia berkenan menyelamatkan para pengikut yang percaya pada para imam dan ambil bagian dalam penderitaan tersebut. Sementara itu dalam kekristenan, wafat Yesus Kristus di kayu salib sudah merupakan penebusan atas dosa-dosa manusia, dan kehadirannya di akhir jaman merupakan puncak dari pemenuhan janji keselamatan. Jadi ada perbedaan hakiki tentang kapan dan bagaimana penebusan itu dilakukan oleh masing-masing pemimpin mereka.

4. 2. 2. Penderitaan Kristus dan Penderitaan Manusia

Perbedaan lain menyangkut tema penderitaan yang dialami baik oleh Imam Husayn maupun oleh Yesus Kristus. Teologi Syiah mengungkapkan bahwa imam Husayn wafat dalam identitasnya sebagai imam dan dengan itu pula menegaskan perannya sebagai pengantara bagi umat di akhir jaman. Ide ke-imam-an dan kepengantaraan berkaitan erat dengan penderitaan. Tugas sebagai pengantara merupakan ganjaran yang diberikan Allah karena kepatuhannya untuk mau menderita.

Sementara itu, teologi Kristen melihat bahwa dengan penderitaan Kristus, Sang Putra, Allah sendiri telah masuk ke dalam realitas manusia yang paling mengerikan, yaitu kematian. Dan dengan kebangkitanNya, maut sudah ditaklukkan. Dalam peristiwa salib di Golgota, Allah menunjukkan keterlibatannya yang terdalam bagi manusia; dan Ia pun ikut menderita. Peran Yesus sebagai pengantara antara Allah bukanlah sebuah ganjaran atas penderitaan yang dialaminya. Istilah Yesus sebagai pengantara pun tidak berartibahwa Yesus adalah pihak yang berdiri di tengah antara Allah dengan manusia, sebagaimana dipahami dalam teologi Islam Syiah tentang imam, namun bahwa Yesus adalahpenjamin relasi Allah dengan manusia, sehingga manusia beroleh keselamatan[40].

Penderitaan yang dialami baik oleh Imam Husayn maupun Yesus rupanya telah mengilhami para pengikutnya dalam menghadapi penderitaan manusiawi. Dalam teologi Syiah, penderitaan personal manusia dilihat sebagai sebuah bentuk partisipasi dalam penderitaan imam Husayn, yang merupakan puncak sejarah penderitaan. Lebih jauh, partisipasi ini jugalah yang menjadi salah satu syarat agar orang itu bisa selamat. Sementara itu dalam teologi Kristen, pen-

deritaan Yesus dilihat sebagai sebuah bentuk cinta terdalam Allah bagi manusia yang seringkali menderita. Allah-lah yang berinisiatif masuk ke dalam realitas manusia yang menderita. Inilah solidaritas Allah bagi manusia. Lebih khas lagi, penderitaan bukan titik akhir karena umat Kristen juga percaya bahwa Yesus yang menderita dan wafat itu kemudian bangkit dari mati sebagai penanda kemenangan atas maut. Adanya kepercayaan tentang kebangkitan pasca kematian inilah *yang secara hakiki* membedakan Islam Syiah dengan kekristenan tentang kisah dan makna penderitaan para pemimpin spiritual mereka.

4. 2. 3. Iman Menghadapi Situasi Ketertindasan

Perbedaan tampil pula dalam tema pengharapan dan cara bagaimana mereka mengaktualisasikan iman saat berhadapan situasi penderitaan. Kedua kelompok ini sama-sama mempercayai bahwa pemimpin mereka akan hadir kembali di akhir jaman dan me-restorasi segala sesuatu di dunia. Namun pengharapan ini direfleksikan secara berbeda. Dalam kekristenan, salah satu refleksi teologis yang mengkaitkan antara iman dengan perjuangan manusia melawan penderitaan ditandai dengan munculnya Teologi Politik, seperti misalnya yang digagas oleh Juergen Moltmann[41] dan John Baptist Metz[42]. Titik pangkal refleksi iman dalam menghadapi situasi yang ditandai oleh penderitaan adalah kepercayaan akan Allah yang menyejarah dan bersolider dengan manusia sebagaimana itu mendapatkan puncaknya dalam peristiwa salib dan kebangkitan Kristus.

Dengan berdasarkan pada solidaritas Allah tersebut, umat Kristen diajak dan diutus oleh Allah sendiri untuk mewartakan kehadiran kerajaan Allah di dunia secara konkret. Solidaritas Allah menggerakkan manusia untuk juga menunjukkan solidaritasnya bagi mereka yang menderita[43]. Selain menekankan pentingnya solidaritas bagi mereka yang menderita, teologi politik mewartakan akan pembebasan yang dibawa Kristus yang telah bangkit dari mati. Solidaritas terhadap mereka yang menderita mengupayakan pula sebuah pembebasan secara praksis dalam hidup keseharian.

Sementara itu dalam sejumlah literatur Islam Syiah, aspek pembebasan dari ketidakadilan seolah-olah hanya terproyeksikan dalam keselamatan di akhir jaman. Tidak tampak adanya konsep bahwa pembebasan juga terjadi di masa kini; dan bahwa manusia harus berjuang untuk mendapatkannya. Ini semua dapat bermuara akan keyakinan mendasar bahwa dunia di masa kini adalah sejarah penderitaan yang mendapatkan titik baliknya pada kematian imam Husayn sebagai awal sejarah pengharapan; dan itu akan mendapatkan pemenuhan kebahagiaan abadi di akhir jaman. Memang, dalam sejarah perkembangan Syiah, juga muncul sejumlah gerakan bersenjata yang hendak berupaya untuk menuntut keadilan bagi mereka, namun fenomena ini sepertinya tidak mengekspresikan pandangan umum Islam Syiah tentang cara bagaimana mereka menghadapi penderitaan di dalam dunia[44].

5. PENUTUP

Kesimpulan-Refleksi teologis tentang penderitaan. Studi perbandingan konsep penderitaan antara Islam Syiah dengan kekristenan telah bermuara pada sebuah sintesa bahwa kedua komunitas rohani ini memiliki pengalaman yang sejenis, yaitu pengalaman kehilangan pemimpin rohani yang mengalami penderitaandan juga pengalaman berada dalam situasi ketertindasan.

Islam Syiah adalah aliran dalam Islam yang dari masa awal pembentukannya terkait erat dengan situasi penderitaan. Imam-imam mereka dibunuh oleh kelompok mayoritas. Juga seringkali mereka tidak dapat mempraktekkan ungkapan iman mereka secara publik. Mereka adalah kelompok yang teraniaya. Demikian juga jemaat Kristen di masa-masa awal perkembangannya. Mereka tertindas oleh banyak pihak. Dari segi religius, umat Kristen tertindas oleh golongan umat Yahudi, dan dari segi politik, mereka tertindas oleh kekuasaan romawi. Dalam perkembangan Gereja awal, begitu banyak para penganut Kristen yang mati terbunuh karena mempertahankan imannya. Situasi ini terus berlangsung hingga sekitar abad keempat, saat kaisar Konstantinus Agung mengeluarkan Edict Milan dan memperkenankan kebebasan beragama bagi para penduduknya, termasuk untuk memeluk agama Kristen.

Kedua kelompok agama ini juga memiliki kesamaan dalam hal pengharapan. Mereka mengharapkan kedatangan kembali para pemimpin spiritual mereka yang akan merestorasi segala sesuatu dan menyelamatkan mereka yang percaya

kepadanya. Islam Syiah menantikan kehadiran Imam Mahdi sedangkan umat kristen awal menantikan kedatangan kembali Yesus Kristus. Kelahiran refleksi iman tentang penderitaan menjadi salah satu antisipasi dan juga preparasi bagi hidup iman komunitas; sehingga mereka tidak hanya menunggu datangnya hari terakhir tersebut, tetapi juga menjalani hidup di dunia atas dasar pegangan iman yang meneguhkan

Pengalaman inilah yang akhirnya mengantarkan kedua komunitas ini untuk memiliki sebuah teologi tentang penderitaan, bahwa pemimpin mereka telah mati untuk kehidupan umat manusia, dan kini mereka diajak untuk merefleksikan kehidupan mereka yang seringkali berada dalam situasi penderitaan. Ketika keadaan sudah mulai berubah, aman dan stabil, *memoria* akan peristiwa iman dalam sejarah di masa lampau tetap hadir dalam komunitas beriman tersebut. Dengan demikian, mereka tetap dapat melihat sejumlah peristiwa dalam hidup, yang terkadang pahit dan mengerikan, dalam perspektif iman komunitas. Teologi selalu lahir dari pengalaman aktual manusia dalam berhadapan dengan situasi hidupnya. Praksis iman mendahului pengajaran iman.

Thomas Ulun Ismoyo

Rohaniwan Katolik dari Keuskupan Agung Jakarta, alumnus S-2 Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma (2010). Sekarang berkarya di sebuah paroki di Jakarta.
ulun6682@yahoo.com

CATATAN AKHIR

1. Secara etimologis, kata 'syiah' bermakna pembela atau pengikut seseorang, dalam hal ini menunjuk pada diri Ali dan para keturunannya. Dalam perjalanan sejarah Islam, kata ini kemudian secara khusus dialamatkan bagi sekelompok orang yang menyatakan bahwa Ali bin Abu Thalib (menantu nabi Muhammad SAW) adalah orang yang paling berhak untuk memegang tampuk penerusan kepemimpinan komunitas Islam pasca wafatnya nabi Muhammad SAW, yang kemudian akan diteruskan pada anak cucunya. Sementara itu, di lain pihak, yaitu para sahabat Nabi memiliki pendapatnya sendiri tentang kepemimpinan Islam. Mereka inilah yang memilih Abu Bakar (m. 634) sebagai pemimpin (khalifah) Islam pertama pasca wafatnya nabi Muhammad SAW. Kelompok ini dikenal dengan istilah *'sunni'* atau lengkapnya *Ahlussunnah al-Jamaah*. Mengenai sebab dan asal muasal perpecahan antar kelompok ini, lih. Allamah M. H. Thabathaba'i, *Islam Syiah: Asal-usul dan Perkembangannya,* hlm. 37, 210,211
2. Seperti misalnya: bahwa kelahirannya sudah terlebih dahulu dikisahkan oleh malaikat jibril, dirinya berada dalam penjagaan malaikat, dan kehadirannya di dunia menggembirakan isi surga. Salah satu kekhasan tentang dirinya adalah bahwa kisah tentang penderitaan Imam Husyan sudah dinubuatkan kepada Nabi Muhammad SAW sejak ia masih bayi. Lih. Mahmoud Ayoub *Redemptive Suffering in Islam*, 70-72.
3. Lih. Mahmoud Ayoub, *Redemptive Suffering in Islam*, 85.
4. Sejumlah mukzijat itu antara lain: Imam Husayn dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain dalam waktu sekejap, ia juga pernah membangkitkan untuk sementara perempuan kaya yang mati tanpa meninggalkan pesan apapun sehingga orang tersebut bisa mengutarakan wasiat terakhirnya, ia juga pernah menyembuhkan orang yang sakit demam dan dapat menurunkan hujan ketika kota Kufah sedang dilanda bencana kekeringan. Di samping itu, Imam Husayn pun dapat menubuatkan masa depan dengan menceritakan tentang kematian yang akan dihadapinya dalam konflik dengan dinasti Ummayah. Untuk aneka kisah ini, lih. Mahmoud Ayoub, *Redemptive Suffering in Islam*, 85-87.
5. Lih Mahmoud Ayoub, *Redemptive Suffering in Islam*, p. 101.
6. Beberapa contoh ungkapan Husayn yang menggambarkan idealismenya tentang kepemimpinan dalam Islam, terungkap dalam sejumlah pernyataan dan surat-suratnya, seperti: *"Saya tidak memberontak karena didorong oleh kejahatan ataupun keinginan untuk melanggengkan kebusukan, melainkan oleh keinginan untuk menghadirkan tatanan yang benar (islah) dalam komunitas (ummah) yang didirikan kakekku (Muhammad)... Saya ingin menghadirkan tindakan yang benar (ma'ruf) dan menghindari diri dari tindakan yang keliru (munkar), serta mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh kakekku Muhammad dan ayahku Ali ibn Thalib. Jika manusia menerima saya dalam kebenaran, maka mereka akan mendapatkan penerimaan dari Allah. Namun jika mereka menolakku, saya akan menerimanya dengan sabar dan menyerahkannya pada keadilan Allah!"* Lih. al-Majlisi, *Bihar al-Anwar,* XLIV, p. 329-330. Di lain tempat dikatakan, *"dalam hidupku, imam hanyalah dia yang bertindak berdasarkan Al-Quran dan sunnah (nabi Muhammad) berlaku adil pada setiap orang, dan mengikatkan dirinya pada agama kebenaran (din al-haqq) serta melepaskan dirinya dari segala sesuatu, kecuali dari Allah sendiri"*. Lih. Mahmoud Ayoub, *Redemptive Suffering in Islam*, 271.
7. Untuk kisah mendetail tentang peperangan dan tragedi ini, lih. Mahmoud Ayoub, *Redemptive Suffering in Islam*,

p. 117-120, Lih juga. Allamah M. H. Thabathaba'i, *Islam Syiah: Asal-usul dan Perkembangannya,* hlm. 229-230, Heinz Halm, *Shiism,* 14-16.

8. Di saat-saat kritis, dikisahkan bagaimana Husayn sempat menangis karena penderitaannya dan meminta tolong, *"Tidak adakah satu orang pun yang membela para wanita dari rasul Allah (Muhammad)? Tidak adakah satu orang pun yang mengakui keesaan Allah, yang akan takut pada Allah? Tidak adakah seseorang yang mau menolong kita? padahal Allah telah menyediakan ganjaran bagi mereka yang bersedia membantu kita".* Lih. Al-Muwaffaq al-Khawarizmi, *Maqtal al-Husayn,* Najaf: Muhammad al-Samawi II, p. 31, seperti dikutip oleh Mahmoud Ayoub dalam *Redemptive Suffering in Islam,* 119, 274.
9. Dikisahkan kemudian, oleh Ibn Ziyad, bahwa potongan kepala Imam Husayn dan para pengikutnya itu dipertontonkan pada banyak orang di kota Kufah. Lih. Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Tarikh al-Umam w-al-Muluk,* Cairo: Husayniyyah Press, 1st ed, VI. P. 260, seperti dikutip oleh Mahmoud Ayoub dalam *Redemptive Suffering in Islam,* 119.
10. Pemahaman tradisi Syiah tentang 'kemartiran' sendiri berpangkal dari khasanah umum dunia Islam, tidak eksklusif milik tradisi Syiah. Kata 'martir' (*shahid, witness, saksi)* dengan segala derivasinya muncul sebanyak lima puluh kali dalam Al-Quran. Dalam penggunaan linguistik dan pemaknaannya, kata ini menunjuk pada beberapa hal, yaitu suatu tindakan kesaksian di bumi ini akan Allah yang esa, akan kerasulan nabi Muhammad SAW, dan akan kebenaran iman. Lih Mahmoud Ayoub, *A Muslim View of Christianity,* 83
11. Kalimat asli mengatakan: '*those who are slain in the way of God'.*
12. Lih. Mahmoud Ayoub, *A Muslim View of Christianity,* 84, 87.
13. Seperti sudah diungkapkan dalam bagian sebelumnya, tradisi Syiah meyakini bahwa seluruh imam, kecuali imam kedua belas, mati sebagai martir.
14. Lih Mahmoud Ayoub, *Redemptive Suffering in Islam,* 15.
15. Salah satu di antaranya adalah melihat penebusan sebagai sebuah sejarah keselamatan, dimulai sejak penciptaan Adam untuk dunia. Di dunia inilah terjadi pertempuran antara kebaikan melawan kejahatan. Penebusan akan terjadi ketika pertarungan tersebut berakhir dengan kemenangan ilahi dari Tuhan sendiri. Penebusan terjadi melalui pertobatan personal. Lih. Mahmoud Ayoub, *A Muslim View of Christianity,* 93-94.
16. Hal ini diperkuat dengan Sabda Allah dari Q 2:255 yang berbunyi, *"Siapa yang diperantarai olehnya, diselamatkan oleh kepergiannya".* Disampaikan juga dari kumpulan hadits yang berjudul *ahadith al-shafa'ah* bahwa di akhir jaman, Muhammad akan menjadi perantara tidak hanya bagi umat Muslim, tetapi juga bagi seluruh dunia. Lih. Mahmoud Ayoub, *A Muslim View of Christianity,* 94.
17. Lih. Mahmoud Ayoub, *A Muslim View of Christianity,* 96.
18. Namun di lain tempat, kemartiran Imam Husayn yang diinterpretasikan sebagai "penebusan", dipahami dalam arti yang luas yaitu sebagai suatu penyembuhan eksistensi manusia atau suatu pemenuhan-penyempurnaan hidup manusia. Lih Mahmoud Ayoub, *Redemptive Suffering in Islam,* p. 23. Bagaimana menjelaskan hal tersebut? Mahmoud Ayoub sendiri tidak menguraikan secara mendetail pernyataan tersebut, hanya saja dari uraiannya tentang makna penderitaan, tertuang secara implisit bahwa penderitaan bukanlah realitas akhir tanpa makna. Kepenuhan hidup manusia akan terwujud dalam kehidupan di akhir jaman, setelah semua penderitaan akan terhenti dan kebahagiaan akan terwujud. Untuk lebih lengkapnya liat uraian pada bagian akhir bab tiga ini dan juga sub bab empat tentang eskatologi Syiah.
19. Ide teologis Syiah bahwa kemartiran Imam Husayn memiliki nilai vital dalam sejarah kemartiran, telah menghasilkan sejumlah tradisi bahwa para nabi terdahulu (Adam, Nuh, Abraham, Isa) telah berpartisipasi dalam penderitaan *ahlul bait,* dan khususnya kemartiran Imam Husayn. Partisipasi tersebut hadir dalam dua carayaitu (1) mereka diberitahu tentang kisah penderitaan di Karbala tersebut dan dengan demikian ikut bersedih atasnya, serta (2) secara langsung ataupun tidak langsung, ikut merasakan-mencicipi penderitaan tersebut yang diasosiasikan dengan gurun Karbala. Lih. Mahmoud Ayoub, *Redemptive Suffering in Islam,* 27- 35
20. Tema 'partisipasi' dalam penderitaan imam Husayn adalah salah satu kata kunci bagi dimensi soteriologis umat Syiah. Dari pelbagai literatur yang kami temukan, tindakan 'partisipasi' ini memiliki begitu banyak pendasaran dari ajaran para imam dalam tradisi Syiah. Salah satu ajaran yang terkenal tentang pentingnya 'partisipasi' ini diberikan oleh Imam keenam, Jafar al-Sadiq yang berjudul 'Kesedihan atas Penderitaan' (*Nafas al-Mahmum*): *"Kesedihan atas penderitaan adalah sebuah doa bagi Allah, penderitannya [Imam Husayn] adalah sebuah pujian, dan ia menjaga semua usaha kita yang adalah sebuah perjuangan (jihad) di jalan Allah".* Sebagaimana dikutip oleh Mahmoud Ayoub, lih. Mahmoud Ayoub, *Redemptive Suffering in Islam,* p. 142. Ada begitu banyak ajaran para imam menyangkut makna dan pentingnya partisipasi dan kami akan mencoba menjelaskannya dalam pelbagai catatan kaki di bab ini.
21. Ritual ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu: ungkapan perkabungan atas kematian imam Husayn dan tindakan berbagi derma. Ritual ini berpuncak pada hari kesepuluh bulan Muharram atau yang dikenang sebagai hari Ashura. Lih. Mahmoud Ayoub, *Redemptive Suffering in Islam,* 155-156
22. Sementara itu, ritual ziyarah merupakan tindakan mengunjungi tempat suci karbala, yang bagi umat

Syiah memiliki kedudukan setara dengan berkunjung ke tanah Mekkah. Menurut Imam keenam, satu ziarah ke makam imam Husayn bernilai sebanding dengan tiga puluh kali peziarahan umrah. Sementara itu menurut imam kelima, satu ziarah ke Karbala pada hari Ashura, bernilai sebanding dengan ribuan ziarah haji ke Mekkah. Lih. Ibn Qawlawyah, p. 162, 179, seperti dikutip oleh Mahmoud Ayoub dalam *Redemptive Suffering in Islam*, 188

23. Untuk tradisi ini lihat antara lain Tusi *Amali I*, p323, al-Majlisi, *Bihar al-Anwar,* XLIV, p 221. Seperti diungkapkan oleh Mahmoud Ayoub dalam *Redemptive Suffering in Islam*, 181
24. (Mzm 38:1-6; 41:5)
25. (Ams 26:27; 2 Mak 7:18,32)
26. hukum pembalasan yang menjadi struktur dasar sebagian besar Perjanjian Lama, khususnya ditemukan dalam Taurat, Kitab-kitab Sejarah Nabi, Kitab Mazmur, dan Kitab-kitab Kebijaksanaan Amsal dan Sirakh. lih. C. Groenen, *Soteriologi Alkitabiah*, Kanisius, Yogyakarta, 1989, hlm. 219
27. Dalam kitab suci perjanjian lama, dikenal kisah bagaimana Nabi Musa (Bil 11:11), Elia (1Raj 19), dan Yeremia (Yer 15:10, 18:18). yang merupakan para utusan Tuhan, menderita dengan hebat karena tugas perutusannya
28. Dalam komentarnya mengenai segi positif dari penderitaan Hamba Yahwe (Yes 53:1-11), Groenen menekankan bahwa nilai positifnya tidak diletakkan pada penderitaan itu sendiri melainkan pada diri si penderita. Penderitaan yang disebabkan dosa orang lain mendapat makna penyelamatan karena Tuhan menyertai hambaNya yang benar, sehingga ia menyerahkan nyawanya. Arti positif penderitaan datang dari Tuhan yang mengutus hambaNya. Lih. C. Groenen, *Soteriologi Alkitabiah*, 225
29. Moltmann berpendapat bahwa seandainya Yesus hanya dituduh sebagai penghujat Allah, dan dengan demikian tuduhan yang diberikan kepadanya masuk dalam kategori delik religius, maka bentuk hukuman mati yang seharusnya diberikan kepadanya adalah dirajam, seperti yang dialami oleh Stefanus, martir pertama dalam kekristenan. Namun ternyata, Yesus dijatuhi hukuman mati disalib, suatu bentuk hukuman mati yang dijatuhkan ke dalam dua kategori pelanggaran, yaitu 1) budak yang melarikan diri, dan 2) pemberontak terhadap kekuasaan romawi. Salib menjadi hukuman bagi delik pelanggaran kriminal terhadap negara, lebih khusus lagi, kejahatan politis. Di sini, Yesus dimasukkan ke dalam golongan yang kedua. Lih. Juergen Moltmann, *The Crucified God, The Cross of Christ as a Foundation and Criticism of Christian Theology,* p. 136. Lih juga Mary Vanden Berg, "Redemptive Suffering: Christ's Alone", dalam *Scottish Journal of Theology*, UK, 2007, 402
30. Demikianlah diuraikan oleh Moltmann, Lih. Juergen Moltmann, *The Crucified God, The Cross of Christ as a Foundation and Criticism of Christian Theology,* SCM Press, London 1977, 128-152
31. Lih. C. Groenen, *Soteriologi Alkitabiah,* 153
32. Berulang kali dalam Injil sinoptik, Yesus menubuatkan penderitaannya sebagai sesuatu yang akan terjadi di masa mendatang. Lih Luk 9:22-27// Mat 16:21-28// Mrk 8:31-9:1, Luk 9:43b-45//Mat 17:22-23//Mrk 9:30-32, Luk 18:31-33//Mat 20:17-19//Mrk 10:32-34. Demikian pula sejumlah pemikir Kristen menafsirkan bahwa penderitaan Yesus merupakan sebuah pemenuhan dari nubuat Nabi Yesaya tentang 'Hamba Yahwe yang Menderita" (Yes 52-53). Dalam kisah ini sendiri, figur hamba Tuhan digambarkan sebagai seseorang yang dipermalukan dan menderita, sementara orang lain justru digambarkan sebagai sosok yang bersukacita dan bahkan ikut berbuat jahat terhadapnya. Lih. Sean Freyne, *Jesus the Marytr,* dalam *Concillium,* (ed. Teresa Okure, Jon Sobrino, Felix Wilfred), SCM Press London, 2003
33. Rm 5:6, 1 Kor 15:3-4
34. Dengan istilah penebusan sendiri, maka ada sesuatu yang mesti dibayar atau ditebus, dan hal itu adalah dosa manusia. Dengan mendasarkan diri pada Rom 5:19, *"Oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi pendosa",* dan terutama tulisan Bapa Gereja, lebih-lebihSt. Agustinus,Teologi Katolik mengenal istilah dosa asal yang dimaknai sebagai dosa yang berasal dari ketidaktaatan Adam, manusia pertama, pada Allah. Dengan dosa Adam ini, ia kehilangan kesucian dan kebenaran serta kehilangan kebebasan dari maut dan kebebasan dari konkupisensi (yang diartikan sebagai kecenderungan untuk berdosa). Fakta dosa Adam ini juga merugikan seluruh keturunan Adam, yaitu umat manusia. Jadi yang diteruskan dari dosa ini adalah dosa itu sendiri dan akibat-akibatnya, yaitu maut dan konkupisensi. Situasi inilah yang kemudian ditebus dengan kematian Yesus Kristus. Untuk risalah mengenai dosa asal dan peran kematian Yesus untuk menyelamatkan. Lih. Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematka 2,* Kanisius, Yogyakarta, 2004, 167-176
35. Lih. Michael JK Fuller, "Martyrs:Icons of Christ the Suffering Servant, Icons of Suffering Christians" dalam *Chicago Studies,* Chicago, USA, 2004, 39
36. Yaitu, pengolahan spiritualitas yang membuat orang kristen yakin bahwa menjadi pengikut Kristus dan bersatu dengannya hadir dalam penderitaan personal manusia itu sendiri. Lih. Lih. Juergen Moltmann, *The Crucified God, The Cross of Christ as a Foundation and Criticism of Christian Theology,* 45
37. Demikianlah pemikiran Moltmann yang dibahasakan oleh Nico Syukur Dister. Lih. Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 2,* hlm 544. Lihat juga Paul Budi Kleden, *Membongkar Derita: Teodice, Sebuah Kegelisahan Filsafat dan Teologi,* 308-310
38. Imam Mahdi adalah imam kedua belas dalam tradisi Syiah kelompok dua belas imam, yang dipercaya tidak mati melainkan bersembunyi hingga nanti di akhir

jaman ia akan muncul kembali membawa pembebasan bagi umat Syiah sekaligus menuntut pembalasan atas kematian Imam Husayn. Untuk uraian tradisi ini, lih. Mahmoud Ayoub dalam *Redemptive Suffering in Islam*, p. 226. Lihat juga Abdulaziz Abdulhussein Sachedina,*Islamic Messianism-The Idea of Mahdi in Twelver Shi'ism,* 158-166.

39. Lih. Mahmoud Ayoub, *Redemptive Suffering In Islam,* 214.
40. Dalam teologis Biblis, gelar Yesus sebagai "pengantara", yang bersumber dari Ibr 8:6, 9:15, dalam komentar terhadap Yer 31:31-34, menempatkan Yesus sebagai pengantara Perjanjian Baru. Groenen menulis bahwa kata "pengantara" (*mesites)* kiranya tidak mau menampilkan Yesus sebagai penengah yang berdiri antara Allah dengan umat manusia, melainkan sebagai penjamin (*egguos)*, yaitu bahwa kehadiran Yesus mengkokohkan perjanjian Allah dan manusia; dan itu tidak akan tergagalkan dari sisi manusia. Yesus seluruhnya berdiri di pihak manusia (bukan di tengah) guna menepati syarat-syarat perjanjian dari pihak manusia sehingga akan tetap langgeng dan mencapai tujuannya. Lih. C. Groenen, *Soteriologi Alkitabiah,* 148.
41. Dalam bukunya yang berjudul *God for Secular Society,* Moltmann menulis bahwa terdapat keterkaitan erat antara iman akan Yesus Kristus yang bangkit dengan kehidupan politik. Wujud dasariah dalam situasi politik konkret adalah sikap kritis terhadap pelbagai ideologi politik dan kekuatan agama-agama sipil, serta sikap afirmatif terhadap komitmen nyata umat Kristen dalam keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. Lih. Jürgen Moltmann, *God for a Secular Society,* 44,50
42. Metz melihat bahwa Teologi Politik adalah pertama-tama sebuah refleksi iman yang memungkinkan sikap kritis terhadap keadaan sosial masa kini, berorientasi ke masa depan, tanpa melupakan sejarah penderitaan (*memoria passionis*) para korban yang menjadi tumbal pembangunan modern. Orang beriman kristen adalah mereka yang ingat akan janji-janji yang telah diberikan Allah dan akan pengharapan (eskatologis) yang berdasar pada janji tersebut. Dan janji Allah tersebut terwujud dalam imperatif kritis bagi situasi sosial politik masa kini. Lih. Johannes Baptist Metz, *Theology of The World,* Burns & Oates Herder and Herder, 1968, p. 107-109. Untuk uraian dalam bahasa Indonesia, lih. Adrianus Sunarko, *Iman Kristen dan Dunia Menurut John Baptist Metz*, dalam *Fenomena,* Jurnal Teologi Universitas Sanata Dharma, Mei 2004, 38.
43. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan 'solidaritas' sebagai sifat solider satu rasa dan perasaan setia kawan. Sedangkan 'solider' diartikan sebagai bersifat mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu. Lih. Kamus Besar Bahas Indonesia (edisi III), Depdiknas RI, Balai Pustaka, 2005, hlm. 1082. Adapun Kata ini sering dihubungkan dengan kata 'solid' yang bermakna penuh, padat. Asal katanya adalah *solidus* (latin) yang berelasi erat dengan kata *salvus* (selamat) dan *solus* (keseluruhan, penuh). Gereja dalam ajaran sosialnya merumuskan solidaritas sebagai tekad untuk secara tetap dan kontinyu berkarya demi kesejahteraan bersama, yaitu kesejahteraan bagi semua dan setiap orang, karena kita bertanggungjawab atas semuanya (*SRS* 38). Di dalamnya dibutuhkanlah adanya sikap saling menghormati antar sesama sebagai pribadi dan saling ketergantungan satu sama lain. Lih. Koerniatmanto Soetoprawiro, *Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme, Memahami Keterlibatan Sosial Gereja,* Kanisius, Yogyakarta, 2003, 142.
44. Aneka gerakan bersenjata dari kaum Syiah umumnya berkaitan dengan perlawanan terhadap pihak penguasa yang bersifat menindas dan juga keinginan untuk mendapatkan seorang pemimpin yang melindungi mereka dan mendapat legitimasi dari Allah. Lih. Heinz Halmm, *Shiism,* p. 20-24. Lihat juga Bernard Lewis, "The Shia in Islamic History" dalam *Shi'ism, Resistance, and Revolution* (ed. Martin Kramer), p. 28.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Alaili, Abdallah., 1972, *Al Imam Husayn.* Dar Maktabah al-Tarbiyah, Beirut.

Al-Khawaizimi, 1947, Al-Muwaffag, *Magtal al-Husayn*, Najaf: Muhammad al-Samawi.

Al-Musawi, A. Syarafuddin., 1989, *Isu-isu Penting Ikhtilaf Sunnah-Syiah*, Mizan, Bandung.

Al-Mufid, Muhammad Ibn al Numan., Al-Irshad, ed., 1937, Al-Sayyid Kazim al Miyamawi, Dar al-Kutub, Teheran.

Al-Qummi, Ja'far b.Muhammad b.Qawlawyah., 1937, *Kamil al-Ziyarat*, ed. Mirza Abdallah al Husayn al-Amini al-Tabrizi, Murtadawiyah Press, Najaf.

Abdulhussein Sachedina, Abdulaziz., 1980, *Islamic Messianism-The Idea of Mahdi in Twelver Shi'ism*, State University of New York Press, USA.

Akhund Darbandi, Mulla., 1965, *Ikshir al-Ibadat fi asrar al shahadat*, Dar al-Tibaah, teheran.

Ayoub, Mahmoud., 2007, *A Muslim View of Christianity*, Orbis Books, Maryknoll, New York.

Ayoub, Mahmoud., 1970, *Redemtive Suffering in Islam*, University of Toronto, Mouton Publisher.

Bahrani, Sayyid Hasyim, 1972, *Ghayat al Maram*, dar al-Tibaah, Teheran.

Bowker, John., 1970, *Problems Suffering in religions of the World*, cambridge Univerity Press, London.

Darmawijaya, St., 1987, *Gelar-gelar Yesus*, Kanisius, Yogyakarta.

Dister, Nico Syukur., 2004, *Teologi Sistematika 2*, Kanisius, Yogyakarta.

Groenen, C., 1989, *Soteriologi Alkitabiah*, Kanisius, Yogyakarta.

Halm, Heinz., 1991, *Shiism*, Eidenburg University Press.

Harold J., Chadwick, (2006, *Foxe's Book of Martyrs* (terj. Johny The), Andi Offset, Yogyakarta.

Jacobs, Tom., 2000, *Imanuel: Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus*, Kanisius, Yogyakarta.

Kristianto, Eddy., 2003, *Gagasan yang Menjadi Peristiwa: Sketsa Sejarah Gereja Abad I – XV*, Kanisius, Yogyakarta.

Kueng, Hans., 2007, *Islam Past, Present, and Future*, Oneworld, Publication, Oxford, Engalnd.

Samosir, Leonardus., 2002, *Agama dengan Dua wajah-Refleksi Teologis atas Tradisi dalam Konteks*, Obor, Jakarta.

Van der Weiden, Wim., 1995, *Seni Hidup*, Kanisius, Yogyakarta.

William K, Sam., 1975, *Jesus Death as Saving Event-The Background and Origin of a Concept*, Scolasr Press, harvard.

DAFTAR DOKUMEN DAN JURNAL

Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, Lumen Gentium, dalam Konsili Vatikan II (Terj: R. Hardawiryana), Obor, 2003

Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama Bukan Kristiani, Nostra Aetate, dalam Konsili Vatikan II (Terj: R. Hardawiryana), Obor, 2003

John Paul II, Salvifici Doloris: On The Christian Meaning of Human Suffering, Apostolic Letter, Vatican City, 1984